

Pendampingan Pengelolaan Desa Wisata Batumarta Unit II

Tourism Village Management Assistance of Batumarta Unit II

Dyah Ayu Putriani¹, Titie Syahnaz Natalia², Angga Wibowo Gultom*³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Baturaja, Indonesia
e-mail: mr.angga.gultom@gmail.com

Abstrak

Pengembangan desa wisata dapat diwujudkan dengan memperkenalkan dan mengangkat potensi-potensi yang dimiliki oleh desa. Untuk itu pemerintah dan masyarakat harus memperhatikan dan memahami secara detail karakteristik, kelebihan dan kelemahan desa, sehingga pengembangan desa wisata dapat sesuai dengan potensi desa yang mereka miliki. Untuk itulah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan agar pemerintah dan masyarakat memiliki persepsi yang sama dalam mengembangkan potensi desa Batumarta II menjadi desa dengan potensi desa wisata. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan, diskusi dan tanya jawab. Adapun hasil dari kegiatan pendampingan ini adalah terbukanya wawasan dan pemikiran warga serta pemerintah tentang karakteristik, kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh desa mereka, sehingga kegiatan ini menimbulkan motivasi yang kuat dari warga dan pemerintah untuk lebih produktif dan bersemangat dalam mewujudkan desa batumarta unit II menjadi desa wisata berskala nasional.

Kata kunci— Pendampingan, Pengelolaan, Desa Wisata

Abstract

The development of tourism villages can be realized by introducing and raising the potentials of the village. For this reason, the government and the community must pay attention and understand in detail the characteristics, strengths and weaknesses of the village, so that the development of tourism villages can be in accordance with the village potential they have. For this reason, community service activities are carried out so that the government and the community have the same perception in developing the potential of Batumarta II village into a potential tourism village. The method used in this service activity is counseling, discussion and questions and answers. The results of this mentoring activity are the opening of insights and thoughts of citizens and the government about the characteristics, strengths and weaknesses of their village, so that this activity creates strong motivation from residents and the government to be more productive and enthusiastic in realising Batumarta Unit II into a national scale tourism village.

Keywords— Mentoring, Management, Tourism Village

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia saat ini terus berupaya untuk memajukan pariwisata dengan mengungkap potensi lokal yang dimiliki oleh desa yang kemudian dikenal dengan konsep desa wisata (Prasitri & Damayanti, 2016). Hasil studi menunjukkan bahwa desa wisata sangat bagus dan berdampak positif terhadap peningkatan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja dan usaha baru bagi masyarakat desa (Hermawan, 2016). Namun demikian pengembangan desa wisata hanya akan terwujud apabila masyarakat desa berpartisipasi secara aktif dan terlibat dalam proses perencanaan, implementasi pelaksanaan termasuk juga pengawasan kegiatan, tanpa hal tersebut maka desa wisata akan sulit untuk diwujudkan (Dewi, 2013). Secara sederhana konsep desa wisata yang mampu memberikan kesejahteraan bagi warga masyarakat desa hanya akan terwujud apabila masyarakat lokal desa tersebut berusaha untuk mewujudkannya secara bersama-sama.

Sejak diberlakukannya undang-undang desa nomor 6 tahun 2014 maka menjadi momentum bagi setiap desa untuk dapat mengembangkan serta meningkatkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing desa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Soleh, 2017). Potensi desa sendiri berarti segala bentuk sumber daya alam ataupun sumber daya manusia yang dimiliki oleh desa untuk dapat dimanfaatkan bagi kelangsungan dan kesejahteraan desa

(Bawono, 2019). Sumber daya alam sendiri berarti luas sebaran lahan yang dimanfaatkan oleh desa, sedangkan sumber daya manusia dapat dilihat dari jumlah industri atau usaha mikro kecil menengah yang ada di desa tersebut (Amaru et al., 2013). Potensi desa merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami oleh pemerintah desa dan masyarakat agar dapat dikembangkan dengan lebih optimal guna mewujudkan desa wisata.

Potensi desa untuk dikembangkan menjadi desa wisata memang sangat besar terutama dalam menggaet pengunjung dari kota. Saat ini masyarakat kota mendambakan wisata yang *back to nature* atau memiliki suasana alam yang tenang, nyaman serta memiliki udara segar, hal ini hanya akan mereka dapatkan apabila mereka berkunjung ke desa (Press, 2019). Untuk itulah peran serta partisipasi masyarakat dan *stakeholder* terkait dalam memahami karakteristik potensi alam yang dimiliki oleh desa harus disamakan, agar pengembangan desa dapat disesuaikan dengan potensi tersebut dan menjadi daya Tarik yang mengundang para pengunjung datang (Riant Nugroho, 2021). Desa memiliki peluang yang sangat diuntungkan dari segi geografis dalam mendapatkan kunjungan masyarakat kota yang saat ini mendampakan suasana alam. Sangat disayangkan sekali apabila masyarakat dan *stakeholder* terkait masih belum memahami dan belum memiliki persepsi yang sama terkait dengan potensi desa yang harus mereka optimalkan.

Selain optimasi potensi desa, masyarakat lokal juga sangat perlu diberdayakan melalui metode penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan (Wahyuni, 2018). Hal ini dilakukan agar baik potensi, infrastruktur dan masyarakat sama-sama siap untuk mengelola desa wisata, tanpa kesadaran masyarakat, maka infrastruktur dan potensi desa tidak akan bisa berjalan dengan optimal. Partisipasi masyarakat ini bisa diwujudkan melalui pemerintah sebagai fasilitator yang tentu saja harus diikuti dengan kemauan politik untuk mau dan berani terbuka terhadap ruang partisipasi publik (Sidiq & Resnawaty, 2017). Selain partisipasi aktif, masyarakat juga membutuhkan pengetahuan dan informasi serta kesadaran tentang cara mengelola desa wisata (Alfiah et al., 2019). Pemberdayaan masyarakat lokal untuk memahami dan memiliki pikiran terbuka serta peningkatan kesadaran individu ini perlu diwujudkan dengan melakukan pendampingan bagi desa untuk menjadi desa wisata.

Salah satu desa yang memiliki potensi menjadi desa wisata di kabupaten Ogan Komering Ulu adalah desa Batumarta unit II. Potensi ini dapat terlihat dari keunggulan sumber daya alam dan potensi seni budayanya. Sumber daya alam di daerah Batumarta II mencakup kebun karet dan embung, sedangkan seni dan budayanya mencakup tari kuda kepang, reog dan musik khas Jawa. Sayangnya potensi ini belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat. Untuk itulah kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dibuat, agar masyarakat dan pemerintah desa memiliki pemahaman yang sama terhadap potensi yang harus dioptimalkan, serta lebih termotivasi, produktif dan bersemangat untuk bersama-sama mewujudkan desa Batumarta unit II menjadi desa wisata berskala nasional.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Februari 2020 sebelum masa pandemi covid-19 terjadi di Indonesia, kegiatan ini dilaksanakan di balai desa Batumarta Unit II dengan sasaran kegiatan adalah perangkat desa, tokoh pemuda, sesepuh dan perwakilan masyarakat dari daerah tersebut. Kegiatan dihadiri oleh 46 orang peserta sesuai sasaran kegiatan, dan kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) Universitas Baturaja. Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu, perencanaan, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi serta laporan kegiatan.

Adapun proses dan teknik analisis dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pendampingan pengelolaan desa wisata Batumarta unit II adalah sebagai berikut.

1. Penyuluhan

Pada kegiatan ini penyuluhan diberikan berupa pemaparan materi terkait dengan karakteristik kelebihan dan kekurangan dari potensi desa untuk dijadikan sebagai desa wisata. Selain itu dijelaskan juga peran dan fungsi para perangkat desa dan warga

masyarakat dalam mewujudkan suksesnya desa wisata serta dampak positif yang akan mereka rasakan bila desa wisata di Batumarta II dapat terwujud dan berhasil. Tahapan pemaparan materi ini dilakukan dengan cara presentasi didepan peserta dengan menggunakan infokus dan *slide* aplikasi *powerpoint*.

2. Diskusi

Selama proses penyuluhan berlangsung, sistem yang digunakan bukan satu arah, melainkan sistem dua arah, dimana narasumber terlibat aktif dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan Bersama terkait dengan karakteristik kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh desa Batumarta II menuju desa wisata. Karakteristik ini sangat penting untuk dibahas mengingat perangkat dan masyarakat desa adalah orang yang paling memahami serta mengetahui kondisi desa dengan sangat jelas dan baik. Tahapan diskusi ini dilakukan dengan tujuan *sharing knowledge* serta mengkonfirmasi dan menyamakan persepsi terkait karakteristik kekurangan dan kelebihan potensi yang dimiliki desa Batumarta unit II

3. Tanya Jawab

Kegiatan ini dilakukan diakhir presentasi dari penyuluhan yang dilakukan oleh narasumber, kegiatan tanya jawab ini dilakukan dengan sangat antusias oleh para perangkat desa, tokoh pemuda, sesepuh dan perwakilan masyarakat daerah Batumarta unit II. Banyaknya pertanyaan yang muncul mengidentifikasikan bahwa kegiatan berlangsung sangat baik dan para peserta betul-betul menyimak serta memperhatikan pemaparan yang dilakukan oleh narasumber. Pada kegiatan ini seluruh pertanyaan dijawab dengan sangat baik dan menimbulkan banyak ide-ide segar yang bisa dieksekusi bersama oleh pemerintah dan masyarakat desa dalam mewujudkan Batumarta II menuju desa wisata berskala nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini pada dasarnya bertujuan untuk menemukan dan menyamakan persepsi terkait dengan karakteristik kekuatan dan kelemahan potensi yang dimiliki oleh desa Batumarta unit II. Dalam bab pembahasan dan hasil ini akan dijabarkan satupersatu baik kelebihan maupun kelemahan potensi yang dimiliki oleh desa Batumarta Unit II. Untuk karakteristik kekuatan yang dimiliki oleh desa Batumarta Unit II dalam mengembangkan desa wisata terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Potensi sumber daya alam

Desa Batumarta Unit II memiliki potensi alam yang sangat baik untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Kondisi geografis desa yang penuh dengan kebun karet dan embung tentu menjadi potensi alam yang dapat dimanfaatkan dengan baik. Untuk perkebunan karet bisa dimanfaatkan menjadi potensi wisata edukasi dan wisata foto. Wisata edukasi ini dapat dilakukan dengan cara menjual program edukasi terkait pola penanam karet, perawatan, masa tanam, pengelolaan hama, panen, penjualan dan pasca panen. Untuk mewujudkan hal tersebut pihak pemerintah dan masyarakat dapat memulai dengan video edukasi yang kemudian di upload ke *youtube* dan disebarluaskan keseluruh masyarakat yang ada di Indonesia.

Para pihak terkait seperti civitas akademika bidang pertanian dan dinas pertanian tentu bisa diajak berkolaborasi untuk mewujudkan ide kreatif dalam rangka mewujudkan desa wisata bagi desa Batumarta unit II. Ada banyak perkebunan karet di Indonesia, namun demikian belum ada desa yang berani untuk mengeksplorasi kebun karet menjadi wahana wisata edukasi, ini adalah potensi yang sangat bagus untuk dikembangkan. Selain wisata edukasi, kondisi pohon karet yang berjejer rapi dan daun-daun coklat yang berguguran merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan menjadi wisata foto, sudah banyak sekali para pasangan calon pengantin yang melakukan foto *prewedding* dibawah pohon karet, dengan *angle* tertentu ditambah kemampuan teknik *fotography* maka potensi ini bisa dimaksimalkan, hanya saja memang butuh beberapa sentuhan pembangunan untuk membuat spot foto kebun karet menjadi lebih special dan bukan hanya sekedar menjadi foto ditengah kebun, sehingga masyarakat yang berminat untuk

foto bukan hanya untuk pasangan yang ingin menikah saja, tapi berpotensi untuk mengajak masyarakat umum tertarik melakukan foto di spot khusus tersebut.

Selain potensi kebun karet yang luas, desa Batumarta unit II juga menyimpan potensi alam berupa embung atau danau kecil yang dapat dimanfaatkan sebagai potensi desa wisata. Saat ini embung hanya dimanfaatkan sebagai tempat kolam ikan dan pemancingan umum, sangat sayang sekali karena embung dapat dimanfaatkan lebih dari itu, tentu dengan sentuhan dan peran serta pemerintah dan masyarakat desa. Salah satu potensi embung yang dapat dimanfaatkan adalah menjadi tempat rekreasi berupa rumah terapung, wisata sewa kapal, permainan bebek air hingga rumah makan tradisional yang berada di atas embung dimana para wisatawan bisa memberi makan untuk ikan-ikan yang ada dibawahnya. Potensi ini memang butuh sentuhan berbagai pihak dengan anggaran yang tidak sedikit, namun demikian ini adalah potensi yang bisa dimanfaatkan untuk jangka Panjang.

2. Potensi seni dan budaya

Desa Batumarta unit II yang mayoritasnya adalah penduduk yang berasal dari transmigrasi masyarakat Jawa tentu memiliki potensi seni dan budaya khas Jawa yang masih mereka jaga dan lestarikan. Hal ini merupakan potensi desa yang bisa dimanfaatkan untuk menarik banyak orang datang dan berkunjung ke daerah Batumarta unit II sehingga keinginan menjadi desa wisata bisa terwujud. Potensi seni dan budaya ini tercakup menjadi 2 bagian, yaitu seni tari kuda kepang dan reog serta seni musik tradisional khas Jawa. Kedua potensi baik seni tari dan seni musik ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan warga masyarakat dalam membuat pertunjukan pentas seni yang nantinya bisa mengundang banyak orang untuk datang ke desa Batumarta Unit II.

Langkah strategik yang bisa dilakukan oleh pemerintah dalam mengembangkan potensi seni dan budaya ialah dengan membuat festival pagelaran seni tahunan. Festival ini dibuat sedemikian rupa dengan sangat besar, sehingga dapat mengundang banyak orang dari luar kota berkunjung ke desa Batumarta unit II. Festival ini nantinya diisi dengan berbagai pagelaran seni dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat desa, selain itu tentu saja banyak *stand* dan *booth* makanan dan minuman khas lokal yang menjadi daya tarik wisata kuliner bagi pengunjung. Kegiatan ini tentu bisa terlaksana apabila segenap penggiat seni, warga masyarakat dan pemerintah desa secara bersama-sama saling bahu-membahu membuat roadmap kegiatan dan mendukung terlaksananya kegiatan tersebut untuk mewujudkan desa wisata bagi desa Batumarta unit II

Selain karakteristik kelebihan akan potensi alam, seni dan budaya, desa Batumarta unit II juga tentu memiliki karakteristik kelemahan dalam mewujudkan desa wisata, adapun kelemahan tersebut dijabarkan dalam 2 hal, yaitu:

1. Infrastruktur

Harus dimaklumi bahwa meskipun desa Batumarta unit II berada dekat dengan pusat kota dan termasuk desa yang paling berkembang, namun demikian infrastruktur menuju desa ini bisa dikategori belum bagus. Terdapat banyak lubang dan akses jalan yang tidak terlalu lebar. Selain itu ada beberapa jalan yang harus melwati hutan karet yang sepi sehingga kemungkinan akan tindakan kriminal masih berpotensi di beberapa titik jalan menuju desa tersebut. Infrastruktur ini tentu menjadi kelemahan tersendiri bagi masyarakat dan pemerintah desa untuk mengajak dan membuat orang diluar desa untuk datang dan berkunjung ke desa tersebut. Sebenarnya jarak tempuh normal yang dibutuhkan dari kota menuju desa Batumarta unit II ini hanya 25 menit, namun demikian saat ini jarak tempuh tersebut membutuhkan waktu hingga satu jam. Pemerintah desa dan warga masyarakat harus segera bahu-membahu mengajukan usul perbaikan infrastruktur kepada pemerintah daerah, agar kendala jarak tempuh ini dapat segera diselesaikan.

Infrastruktur selain jalan yang juga dibutuhkan oleh pemerintah desa dan warga masyarakat di desa Batumarta unit II adalah infrastruktur pembangunan untuk desa

wisata. Infrastruktur ini dibutuhkan untuk menyokong potensi yang dimiliki desa agar lebih maksimal. Adapun infrastruktur yang dibutuhkan adalah pembangunan embung dan balai desa agar lebih representatif untuk dijadikan sebagai tempat kegiatan pertunjukan seni. Pembangunan infrastruktur desa wisata ini memang tidak murah, namun demikian melalui rencana jangka panjang desa, serta gerakan pengawasan bersama warga masyarakat, tentulah hal ini bisa terlaksana.

2. Tingkat pemahaman *stakeholder*

Guna mewujudkan desa wisata yang berskala nasional, dibutuhkan kolaborasi banyak pihak yang dalam hal ini disebut dengan *stakeholder*. Para *stakeholder* ini harus duduk bersama dan membuat masterplan pembangunan desa wisata bagi desa Batumarta unit II, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini merupakan bagian dari penyamaan persepsi bagi *stakeholder*. Dengan adanya persepsi yang sama, maka akan tercipta rencana kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu desa wisata. Tujuan ini akan sangat sulit dicapai ketika para *stakeholder* hanya bersikukuh dengan pendirian mereka masing-masing dan tidak mau menggabungkan ide serta mulai berkolaborasi. Kegiatan pentas seni misalnya, hanya akan sukses dan banyak pengunjung apabila seluruh *stakeholder* bahu-membahu membuat rencana festival tahunan yang meriah dengan konsep yang matang. Tanpa konsep dan rencana maka potensi seni desa Batumarta unit II yang berupa tari kuda lumping, reog ponorogo dan music khas Jawa hanya akan menjadi hiburan sederhana dan tidak memiliki daya tarik yang signifikan. Untuk itulah penyamaan persepsi dan penyusunan rencana kegiatan jangka Panjang menjadi hal mutlak yang harus dilakukan oleh para *stakeholder* guna mewujudkan desa Batumarta unit II menjadi desa wisata.

Pengabdian pada masyarakat ini selain membedah karakteristik potensi keunggulan dan kelemahan yang dimiliki oleh desa Batumarta unit II menuju desa wisata, juga membahas tentang rencana konkrit yang harus segera dilaksanakan oleh para masyarakat dan pemerintah desa. Karena kegiatan ini bertepatan dengan kuliah kerja nyata (KKN) Universitas Baturaja, maka seluruh mahasiswa yang terlibat dalam KKN ini diarahkan untuk mulai membantu melakukan aksi-aksi kecil dan nyata guna mendorong potensi desa Batumarta unit II menjadi desa wisata. Adapun kegiatan pengabdian ini mengarahkan mahasiswa untuk mulai membantu merancang kegiatan *masterplan* desa wisata dan secara aktif mensosialisasikan dampak positif terutama dampak ekonomi yang akan dirasakan oleh masyarakat apabila desa wisata nantinya dapat benar-benar terwujud.

Diakhir kegiatan pengabdian ini, terlihat bahwa para tokoh pemuda, sesepuh, perwakilan masyarakat dan pemerintah desa terlibat aktif dan antusias untuk mulai berkolaborasi dan Menyusun rencana untuk mewujudkan desa wisata di desa Batumarta unit II. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil untuk membuka wawasan dan ide-ide dari para peserta untuk kemudian termotivasi dan siap melakukan hal konkrit untuk mewujudkan konsep desa wisata tersebut. Adapun kendala-kendala yang masuk dalam kategori kelemahan potensi desa seperti infrastruktur nantinya akan dipecahkan bersama dengan proses bertahap, namun untuk persamaan persepsi dan tingkat pemahaman akan desa wisata, seluruh peserta sepakat untuk terlibat aktif dan mulai berkolaborasi untuk mewujudkan desa Batumarta unit II menjadi desa wisata berskala nasional.



Gambar 1. Foto narasumber kegiatan pengabdian pada masyarakat



Gambar 2. Foto peserta menyimak materi yang diberikan oleh narasumber

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa desa Batumarta unit II memiliki potensi alam dan budaya yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi daya tarik sebagai desa wisata berskala nasional. Potensi alam yang dapat dimanfaatkan mencakup wisata foto dan edukasi kebun karet, serta wisata rekreasi embung. Untuk sektor potensi seni dan budaya yang dapat dimanfaatkan adalah mayoritas etnis masyarakat Jawa asal transmigrasi yang masih memegang budaya kesenian khas dan kental seperti seni tari kuda kepong dan reog ponorogo serta seni musik khas Jawa yang dapat dijadikan daya tarik unggulan di sektor wisata edukasi dan hiburan pertunjukan rakyat. Namun demikian potensi desa Batumarta unit II yang sangat besar dan bisa menjadi desa wisata berskala nasional hanya akan bisa diwujudkan apabila seluruh *stakeholder* dalam hal ini pemerintah dan masyarakat dan sektor swasta bersatu padu, bergerak dan mengawal proses eksekusi dari rencana yang telah dibuat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (LPPM) Universitas Baturaja yang telah memfasilitasi kegiatan pendampingan desa Baturaja menjadi desa wisata. Kami juga mengucapkan banyak terimakasih kepada para perangkat desa, tokoh pemuda, sesepuh dan perwakilan masyarakat Baturaja unit II yang telah berkenan hadir meluangkan waktunya untuk kegiatan ini serta terlibat aktif dalam memberikan sumbangsih berupa ide, pemaparan kondisi desa serta rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang. Terakhir kami ingin mengucapkan terimakasih kepada segenap mahasiswa Universitas Baturaja yang sedang melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) dan telah membantu terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, S., Andriani, J., Lesmana, R., Sunardi, N., & Furyanah, A. (2019). Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Pada Desa Cimanggu, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat (Studi Kasus pada Curug Paok dan Bukit Pasir Jaka). *Jurnal Abdi Masyarakat Humanis*, 1(1).
- Amaru, K., Asdak, C., & Balia, R. (2013). Penyuluhan pengenalan peta dan identifikasi potensi daerah untuk pembuatan peta potensi desa di Desa Jatimekar dan Desa Cijati Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*, 2(1).
- Bawono, I. R. (2019). *Optimalisasi potensi desa di Indonesia*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Prafitri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76–86.
- Press, U. G. M. (2019). *Agro dan Desa Wisata: Profil Desa Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah*. Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=MqSnDwAAQBAJ>
- Riant Nugroho, F. A. S. S. A. P. M. P. (2021). *Membangun Desa Wisata Bagian 4: Praktik Membangun Desa Wisata*. Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=V1ssEAAAQBAJ>
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38–44.
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*.
- Wahyuni, D. (2018). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 85–102.